

TINJAUAN FILOSOFIS ANAK DIDIK

Oleh:

Muhamad Fatih Rusydi

Pengantar

Pendidikan dalam pengertian yang luas meliputi semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta kecakapannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmani maupun rohani.¹ Lebih jauh Arifin yang dikutip toto suharto menjelaskan bahwa pendidikan bermaksud membentuk manusia yang perilakunya didasari dan dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah.² yaitu manusia yang dapat merealisasikan idealitas islami.

Lebih jauh dewasa ini pendidikan mulai dipahami secara mikro sebagai kebutuhan mendasar bagi setiap manusia, belum dikatakan sebagai pendidikan bila dalam sebuah proses berpendidikan tersebut tidak dilengkapi dengan berbagai instrumen diantaranya adalah guru (pendidik), murid (anak didik) serta instrumen lainnya. Pendidik dan anak didik merupakan komponen penting dalam sebuah institusi pendidikan. Kedua komponen ini saling berinteraksi dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Oleh karena itu, pendidik sangat berperan besar sekaligus menentukan ke mana arah potensi peserta didik yang akan dikembangkan.

Demikian pula anak didik, ia tidak hanya sekedar objek pendidikan, tetapi pada saat-saat tertentu ia akan menjadi subjek pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa posisi anak didik pun tidak hanya sekedar pasif laksana cangkir kosong yang siap menerima air kapan dan dimanapun. Akan tetapi peserta didik harus aktif, kreatif dan dinamis dalam berinteraksi dengan gurunya, sekaligus dalam upaya pengembangan keilmuannya.

¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 92.

² Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2011), 108

Anak didik adalah salah satu komponen yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Didalam proses belajar-mengajar, anak didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita dan memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Jadi dalam proses belajar mengajar yang perlu diperhatikan pertama kali adalah anak didik, bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain. Apa bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung, semua itu harus disesuaikan dengan keadaan atau karakteristik peserta didik.

Anak didik dalam perspektif pendidikan Islam memiliki karakteristik tersendiri yang sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam itu sendiri. Karakteristik ini akan membedakan konsep pendidik dan anak didik dalam pandangan pendidikan lainnya. Hal itu juga dapat ditelusuri melalui tugas dan persyaratan ideal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dan peserta didik yang dikehendaki oleh Islam. Tentu semua itu tidak terlepas dari landasan ajaran Islam itu sendiri. Sebagaimana Sa'id Ismail Ali yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, bahwa sumber pendidikan islam terdiri atas enam macam, yaitu al-Qur'an, As Sunnah, perkataan sahabat (*madzhab shahabi*), kemaslahatan umat/sosial (*mashalil al mursalah*), tradisi (*'uruf*) dan pemikiran dari para ahli dalam islam (*ijtihad*).³ yang menginginkan perkembangan anak didik tidak bertentangan dengan landasan-landasan tersebut sesuai dengan pemahaman maksimal manusia.

Jika karakteristik yang diinginkan oleh pendidikan Islam tersebut dapat dipenuhi, maka pendidikan yang berkualitas niscaya akan dapat diraih. Untuk itu, kajian dan analisis filosofis sangat dibutuhkan dalam merumuskan konsep anak didik dalam perspektif pendidikan Islam sehingga diperoleh pemahaman yang utuh tentang kajian tersebut.

Keberadaan karakteristik anak didik tidak akan lepas dari ketiga teori ini, yakni; nativisme adalah suatu anggapan bahwa pendidikan yang ada pada anak

³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 31.

didik adalah karena keberadaan gen bawaan dari orang tua. Sedang empirisme adalah anggapan bahwa pengetahuan didapat dari pengalaman atau dari indera. Dan keberadaan konvergensi merupakan suatu keterpaduan dari dua hal yang berbeda.

Dalam ketiga teori ini filsafat pendidikan Islam memahaminya sebagai suatu proses adanya perkembangan pada anak didik dari berbagai segi. Keberadaan gen bawaan dari orang tua juga memiliki andil dalam proses pembelajaran pada anak didik, namun filsafat pendidikan Islam lebih mengapresiasi dengan teori empirisme yang memandang bahwa pengetahuan yang didapat manusia tidak akan maksimal seratus persen tanpa adanya proses pengalaman didalamnya, karena dengan pengalaman pendidikan akan membikin anak didik semakin kuat dalam menyikapi sesuatu baik dari segi mental maupun kecapakan akal nya.

Siapa Anak Didik

Anak didik adalah seseorang yang berada dalam keadaan belum mempunyai kematangan dalam mencerna dan menyikapi kehidupan yang ada, hal ini sesuai dengan keberadaan dunia anak didik yang berbeda dengan dunia orang dewasa, sehingga pola pemahaman anak didik dengan orang dewasa akan berbeda satu sama lain.

Anak didik yang dilahirkan sebagai anak sangat membutuhkan pertolongan dari orang dewasa guna membantu perkembangan anak didik kedepan. Sebagaimana Abuddin Nata menjelaskan bahwa anak didik adalah seorang yang baru belajar, belum memiliki wawasan dan masih amat bergantung kepada guru . ia masih memerlukan masukan berupa pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan lain sebagainya, sehingga masih banyak memerlukan bimbingan. Yang dalam terminologinya beliau mengelompokkan dalam tiga kategori (*al-mudarris dan al-tilmidz*).⁴ Keberadaan anak didik bisa dikatakan sebagai makhluk yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang belum

⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persasada, 2001), 50.

mencapai taraf kematangan, baik fisik, mental, spiritual, intelektual, maupun psikologisnya.

Anak didik merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan. Tanpa anak didik, proses kependidikan tidak akan terlaksana. Oleh karena itu pengertian tentang anak didik dirasa perlu diketahui dan dipahami secara mendalam oleh seluruh pihak. Sehingga dalam proses pendidikannya nanti tidak akan terjadi kemelencengan yang terlalu jauh dengan tujuan pendidikan yang direncanakan.

Pendidikan merupakan suatu hal yang urgen dalam setiap lini kehidupan. Sebagai wahana untuk membentuk manusia ideal, maka pendidikan tidak akan pernah terlepas dari kehidupan kita sehari-hari. Pendidikan merupakan faktor penentu kemajuan suatu negara. Maju tidaknya suatu negara tergantung dari kualitas pendidikan di dalamnya. Sudah jelas kiranya bahwasanya pendidikan memang memiliki peranan penting dalam kehidupan umat manusia.

Anak didik sebagai salah satu komponen pendidikan dalam hal ini memerlukan perhatian yang cukup serius, terlebih selain sebagai objek juga berkedudukan sebagai subyek dalam pendidikan. Dengan kedudukan yang demikian maka keterlibatan anak didik menjadi salah satu faktor penting dalam terlaksananya proses pendidikan.

Dasar hakiki diperlukannya pendidikan bagi anak didik adalah karena manusia sebagai makhluk social yang dapat dibina dan diarahkan untuk mencapai derajat kesusilaan.⁵ Sehingga anak didik sebagai makhluk sosial yang masih belum mencapai kematangan dalam bersikap sangat memerlukan yang namanya bantuan, bimbingan, dan arahan dari pendidik. Sebagaimana firman Allah dalam (QS. Al-Baqarah:24).

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ

كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٤﴾

“dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu

⁵ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), 36.

berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Pada ayat tersebut Allah bertindak sebagai yang mengajar (*al-mu'allim*) dan nabi Adam berada pada posisi sebagai yang belajar (*muta'allim*).⁶

Anak didik sebagai peserta didik tidak bisa dipandang pada peran passive yang hanya menerima dan mendengar semua keterangan para pendidik (guru), namun anak didik adalah sosok anak yang mempunyai dunianya sendiri sehingga pemahaman tentang peran passive tidak bisa diberikan kepada anak didik karena anak didik juga akan berperan aktif didalam dunianya sendiri.

Anak didik yang tumbuh dengan system pembelajaran konstruktivisme akan sangat berlawanan dengan system pembelajan yang diberikan oleh pendidik yang system pengajarannya bersifat behaviorisme, karena dunia anak didik masih bersifat pembentukan karakter dan masih mencari-cari semua informasi yang terdapat pada dunia yang dihadapi.

Tahapan perkembangan kepada anak didik harus benar-benar diperhatikan oleh pendidik guna memperlancar perkembangan pola pikir anak didik, dunia yang ada pada anak didik adalah dunia yang penuh dengan imajinasi yang berguna untuk pembentukan karakter anak kedepannya.

Perlu dipahami bahwasanya dunia anak didik berbeda satu sama lain, perbedaan ini bisa terjadi karena adanya faktor bawaan atau faktor lingkungan yang ada pada anak didik. Sebagai pendidik keberadaan perbedaan pada anak didik harus mampu dipahami agar tidak mengorbankan kepentingan anak didik.

Anak Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan berusaha memahami dunia yang ada pada anak didik, hal ini sesuai dengan kebutuhan anak didik berupa kebutuhan akan ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan kepribadian yang nantinya pendidik akan berperan dalam memenuhi kebutuhan anak didik tersebut. Anak didik dalam dunia pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang

⁶ *Ibid*,.53

baik secara fisik, psikologis, sosial dan religious dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akherat kelak ⁷ hal ini mengindikasikan bahwasanya anak didik merupakan individu yang belum matang dalam bersikap baik secara fisik maupun psikologis sehingga bantuan dari pendidik sangat dibutuhkan oleh anak didik. Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik harus mampu memahami hakikat anak didik sebagai peserta didik baik berposisi sebagai subyek pendidikan atau obyek pendidikan.

Konsep pendidik dan anak didik dalam perspektif pendidikan Islam memiliki karakteristik tersendiri yang sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam itu sendiri. Karakteristik ini akan membedakan konsep pendidik dan anak didik dalam pandangan pendidikan lainnya. Hal itu juga dapat ditelusuri melalui tugas dan persyaratan ideal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dan anak didik yang dikehendaki oleh Islam. Tentu semua itu tidak terlepas dari landasan ajaran Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan Sunnah yang menginginkan perkembangan pendidik dan anak didik tidak bertentangan dengan ajaran kedua landasan tersebut sesuai dengan pemahaman maksimal manusia.

Anak didik dalam perspektif pendidikan Islam sebagai objek sekaligus subjek dalam proses pendidikan. Ia adalah orang yang belajar untuk menemukan ilmu. Karena dalam Islam diyakini ilmu hanya berasal dari Allah, maka seorang anak didik mesti berupaya untuk mendekatkan dirinya kepada Allah dengan senantiasa mensucikan dirinya dan taat kepada perintah-Nya. Namun untuk memperoleh ilmu yang berasal dari Allah tersebut, seorang anak didik mesti belajar pada orang yang telah diberi ilmu, yaitu guru atau pendidik. Karena anak didik memiliki hubungan dengan ilmu dalam rangka upaya untuk memiliki ilmu, maka seorang anak didik mesti berakhlak kepada gurunya. Akhlak tersebut tentunya tetap mengacu kepada nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan hadis.

Dalam kaitannya dengan anak didik, Al-Ghazali menjelaskan bahwa mereka adalah makhluk yang telah dibekali potensi atau fitrah untuk beriman

⁷ Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2006), 103

kepada Allah. Fitrah itu sengaja disiapkan oleh Allah sesuai dengan kejadian manusia, cocok dengan tabi'at dasarnya yang memang cenderung kepada agama Islam. Al-Ghazali membagi manusia kedalam dua golongan besar, yaitu golongan awam dan golongan khawas, yang daya tangkapnya tidak sama. Kaum awam, yang cara berfikirnya sederhana sekali. Dengan cara berfikir tersebut, mereka tidak dapat mengembangkan hakikat-hakikat. Mereka mempunyai sifat lekas percaya dan menurut. Golongan ini harus dihadapi dengan sikap memberi nasehat dan petunjuk. Kaum pilihan, yang akalanya tajam dengan cara berfikir yang mendalam. Kepada kaum pilihan tersebut, harus dihadapi dengan sikap menjelaskan hikmat-hikmat. Biasanya kaum awam membaca apa yang tersurat dan kaum khawas, membaca apa yang tersirat.

Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat mengutamakan akhlak seorang anak didik. Akhlak tersebut harus diawali dari niat anak didik itu sendiri, dimana niat menuntut ilmu tersebut haruslah semata-mata karena Allah SWT, bukan karena tujuan-tujuan yang bersifat duniawi dijadikan prioritas utama. Selain itu, anak didik harus menuntut ilmu berorientasi kepada duniawi dan ukhrawi. Dengan konsep semacam ini, maka anak didik akan menuntut ilmu sesuai dengan dasar dan prinsip-prinsip pendidikan Islam itu sendiri yang berlandaskan kepada al-Qur'an dan sunnah serta berorientasi kepada dunia dan akhirat secara integral dan seimbang.

Dalam Al Qur'an sendiri manusia terdiri dari materi (jasad) dan immateri (ruh, jiwa, akal, qalb). Jika dihubungkan dengan pendidikan, maka manusia yang diberi pendidikan itu adalah jiwa dan akalanya. Pendidikan pada manusia adalah suatu proses pengembangan potensi jiwa dan akal yang tumbuh secara wajar dan seimbang, dalam masyarakat yang berkebudayaan.

Untuk itu kesalahan dalam pemahaman hakikat anak didik bisa menjadikan kegagalan total bagi pendidik, untuk itu ada beberapa hal yang perlu dipahami mengenai anak didik, sebagaimana dijelaskan Muhaimin dan Abdul Mujib sebagai berikut:

1. Anak didik bukan miniature orang dewasa yang mana dia mempunyai dunia sendiri sehingga proses belajar mengajar tidak bisa disamakan dengan dunia orang dewasa.
2. Anak didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya.
3. Anak didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan itu semaksimal mungkin.
4. Anak didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, anak didik dipandang sebagai kesatuan system manusia.
5. Anak didik merupakan obyek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif.⁸

Pendidik dan anak didik merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan Islam. Kedua komponen ini saling berinteraksi dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Keberadaan pendidik sangat berperan besar dalam menentukan potensi anak didik, karena masa depan anak didik tergantung bagaimana pendidik mengarahkan anak didik sesuai dengan dunianya, semisal kedepan pendidik mengharapkan anak didik mampu menjadi penggerak laju reformasi pada saat ini dan sekaligus menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa.

Anak didik dalam pembelajaran dikelas yang berposisi sebagai obyek pendidikan memiliki peranan penting dalam menerima setiap materi ajar yang disampaikan oleh pendidik. Karena keberhasilan proses pembelajaran dikelas akan tergantung bagaimana kondisi anak didik sebagai obyek pendidikan bisa menerima setiap materi ajar dengan keseriusan dan kesungguhan dengan baik. Karena keberadaan obyek pendidikan sendiri merupakan faktor penting sebagai penentu keberhasilan proses pembelajaran.

Keberadaan anak didik sebagai obyek pendidikan juga harus berperan sebagai subyek pendidikan, karena posisi anak didik sebagai obyek pendidikan tidak akan mampu membuat anak didik semakin kreatif dan produktif, untuk itu

⁸ Muhaimin dan Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 181

anak didik diharuskan mampu memposisikan dirinya sebagai subyek pendidikan. Posisi anak didik sebagai subyek pendidikan akan mampu membikin anak didik makin aktif, kreatif dan dinamis dalam berinteraksi dengan gurunya, sekaligus dalam upaya pengembangan keilmuannya

Kedudukan Anak Didik

Anak didik bisa diartikan sebagai makhluk yang masih membawa kemungkinan untuk berkembang, baik jasmani maupun rohani. Ia masih memiliki jasmani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, kekuatan maupun perimbangan bagian-bagiannya. Sehingga keberadaan anak didik harus benar-benar di perhatikan oleh pendidik, karena adanya kondisi psikologis yang belum matang maka mental anak didik akan rentang terpengaruhi dengan segala kejadian yang terjadi dengan dunia orang dewasa.

Anak didik adalah makhluk yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing, dimana mereka sangat memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya. Berdasarkan pengertian ini, maka anak didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan.

Anak adalah rizki yang paling berharga yang diberikan oleh Allah kepada manusia, dan sudah menjadi kewajiban bila titipan tersebut kita jaga sebagaimana dikatakan Imam Ghazali yang dikutip oleh Nur Uhbiyati, bahwa anak adalah amanah Allah dan harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri kepada Allah ⁹ jadi anak yang dilahirkan didunia ini keberadaannya masih berupa mutiara yang bernilai namun tak berbentuk, sehingga posisi orang tua sebagai pendidik anak sangat berperan penting dalam membentuk anak menjadi mutiara yang bernilai tinggi dan sebaliknya.

Al-Ghazali telah membagi periode anak dengan lima fase:

⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 92

1. Al-Janin, tingkat anak yang berada dalam kandungan dan adanya kehidupan setelah adanya roh dari Allah SWT, pada usia 4 bulan, pendidikan dapat diterapkan dengan istilah “prenatal” atau juga dapat dilakukan sebelum anak itu menjadi janin yang disebut dengan pendidikan “prakonsepsi”
2. Al-Tifli, tingkat anak-anak dengan memperbanyak latihan dan kebiasaan sehingga mengetahui aktivitas yang baik dan yang buruk
3. Al-Tamyis, yaitu tingkat anak yang dapat membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk, bahkan akal pikirannya telah berkembang sedemikian rupa sehingga dapat memahami ilmu dlaluri
4. Al-‘aqil, yaitu tingkat manusia yang berakal sempurna bahkan akalnya berkembang secara maksimal sehingga mampu menguasai ilmu dlaluri.
5. Al-Auliya’ dan Al-Anbiya’, yaitu tingkat tertinggi pada perkembangan manusia, bagi para Nabi ia telah mendapat ilmu pengetahuan lewat wahyu, dan bagi para Wali Ia mendapatkan ilmu pengetahuan ilham dan ilmu laduni yang tidak dapat diberikan pada orang biasa.¹⁰

Pembagian periode anak dengan lima fase yang diutarakan oleh Imam Ghozali akan semakin mengetahui tahapan-tahapan anak didik dalam perkembangan pertumbuhan daya nalar anak didik. Pakar konstruksi berpendapat bahwa individual memberikan makna melalui interaksinya dengan orang lain dan dalam lingkungan tempat ia hidup. Dengan demikian pengetahuan merupakan produk dari manusia yang dikonstruksi secara sosial dan kultural.

Keberadaan periodisasi Imam Ghazali menunjukkan adanya proses konstruktivisme pada diri setiap manusia, baik dan tidaknya seseorang bergantung bagaimana proses konstruktivisme tersebut.

Karakter Anak Didik Yang Baik

¹⁰ Abd Al-Mun'im Abd Al-Aziz Al-Maliji, *Tathawwaur al-Syu'ur al-Dini: Inda Al-Thifl wa Al-Murahi* (Cairo: Dar Al-Ma'arif, 1955), 314

Dewasa ini memperbincangkan soal pendidikan menjadi hal yang wajib dan harus diketahui khalayak umum pada umumnya dan pendidik pada khususnya. Pendidikan disekolah sudah saatnya beranjak dari persoalan-persoalan teoritis kepada persoalan-persoalan yang nyata (konkret) dan dihadapi langsung oleh anak didik, pesan-pesan moral pendidikan sudah saatnya ditonjolkan, peserta didik dilatih untuk dapat menganalisis persoalan lingkungan dengan sesuai kemampuan masing-masing. Pendidikan yang menyenangkan dan langsung dapat dinikmati oleh anak didik atau terjun ke lapangan adalah kunci utama dalam pembentukan karakter pada anak didik.¹¹

Pola pikir anak didik yang cenderung konkrit akan menjadikannya semakin kritis untuk bertanya akan hal-hal yang sifatnya teoritis (abstrak). Hal ini yang terkadang terabaikan oleh pendidik terhadap anak didik, sehingga keberadaan pendidik harus benar memahami dunia anak didik. Cara-cara pengajaran harus benar-benar disesuaikan dengan dunianya anak didik guna menciptakan karakter kepada anak didik.

Dalam permasalahan realita, jika lampu merah seharusnya peserta didik berhenti dan menghormati pengguna jalan yang lain. Dalam hal ini, penghormatan akan hak-hak orang lain sudah diajarkan sejak dini. Diharapkan ketika mereka dewasa akan bertanggungjawab dan amanah terhadap dirinya sendiri serta dapat menghargai hak-hak orang lain secara luas.

Disamping dari faktor pembiasaan, pembentukan karakter anak didik juga di pengaruhi dari faktor genetis. Sebagaimana dijelaskan oleh Manshur Ali Rajab, terdapat lima macam yang dapat diwariskan dari orang tua kepada anaknya, yaitu; *pertama* pewarisan yang bersifat jasmaniyah seperti warna kulit, bentuk tubuh yang jangkung atau cebol dan sebagainya. *Kedua* pewarisan yang bersifat intelektual, seperti kecerdasan dan kebodohan. *Ketiga* pewarisan yang bersifat tingkah laku, seperti tingkah laku terpuji atau tercela, lemah lembut atau keras kepala. *Keempat* pewarisan yang bersifat alamiyah yaitu pewarisan internal yang dibawa sejak kelahiran anak. *Kelima* yaitu pewarisan yang bersifat

¹¹ Benni Setiawan, *Manifesto Pendidikan di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), 43

sosiologis, yaitu pewarisan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti dari suku atau bangsa mana ia dilahirkan.¹² Kelima faktor yang terdapat pada anak didik merupakan salah satu elemen dasar pembentuk karakter anak didik kedepannya.

Mekanisme hereditas diantaranya berupa pewarisan campuran, dan pewarisan sifat dapatkan. Pada abad kedelapan belas, ahli mikroskop Antoine van Leeuwenhoek (1632-1723) menemukan “binatang kecil” di dalam sperma manusia dan hewan lainnya. Penemuan ini menjadi dasar dari teori “spermis” yang menyatakan bahwa dalam sebuah sperma terdapat “orang kecil” (homunculus) dan satu-satunya sumbangan yang dilakukan oleh pihak wanita adalah kandungan yang di dalamnya homunculus tumbuh dan berkembang.

Pangenesis dalam hereditas yang berarti sebuah ide yang menyatakan bahwa pria dan wanita membentuk sebuah “pangen” di dalam setiap organ. Pangen ini kemudian berjalan melalui darah ke alat kelamin kemudian ke dalam bakap anak. Konsep ini bermula pada zaman Yunani kuno dan memengaruhi ilmu hayat sampai sekitar seratus tahun yang lalu. Istilah “hubungan darah”, “darah murni”, dan “darah bangsawan” adalah sisa-sisa dari teori Pangenesis.

Dari paparan teori hereditas diatas menandakan bahwa pengaruh orang tua terhadap anak didik yang berupa pewarisan jasmaniah, intelektual, tingkah laku, alamiah dan sosiologis memiliki peran pada kehidupan anak didik kedepan. Hal ini sesuai pernyataan teori pangenesis bahwa sebuah pangen yang ada dalam setiap organ akan berjalan melalui darah ke alat kelamin kemudian ke dalam bakap anak, sehingga keberadaan istilah hubungan darah, darah murni dan darah bangsawan adalah dari keberadaan teori pangenisme.

Untuk itu system pembelajaran pada anak didik tidak bisa disama ratakan antara satu anak didik dengan anak didik yang lainnya, karena keberadaan faktor dasar pembentuk anak didik sangat berbeda sesuai dengan asal muasal anak didik dilahirkan. Pembentukan karakter pada anak didik harus benar-benar

¹² Manshur Ali Rajab, *Ta'ammulat fi Falsafah al-Akhlaq* (Mesir: Maktabah Al-Anjalu Al-Anjalu Al-Misriyat, 1961), 111-112

ditanamkan sedini mungkin agar keberadaan anak didik kedepannya semakin berkualitas dan bisa menjadi kebanggaan masyarakat.

Menurut Ibnu Jama'ah pembentukan karakter anak didik terbagi atas tiga macam, yaitu:

1. Yang berhubungan dengan diri sendiri, anak didik senantiasa dibiasakan membersihkan hati, memperbaiki niat atau motivasi, memiliki cita-cita dan usaha yang kuat untuk sukses dan berperilaku penuh kesederhanaan
2. Yang berhubungan dengan pendidik, anak didik senantiasa dibiasakan patuh dan tunduk secara utuh, memuliakan, dan menghormati pendidik.
3. Yang berhubungan dengan pelajaran, anak didik senantiasa dibiasakan berpegang teguh secara utuh pada pendapat pendidik, mempelajari apa yang didapat dari pendidik dengan sungguh-sungguh dan mempraktikan ilmu yang didapat dari pendidik.¹³

Anak didik harus memiliki adab yang baik terhadap pendidik supaya ia memiliki ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.¹⁴

Penutup

Pendidikan sejatinya adalah sebuah hal yang akan selalu di kaitkan dengan kehidupan manusia, sebagaimana pembawaan manusia itu sendiri sebagai makhluk social, yang artinya tidak lepas dari campur tangan manusia lain. Pendidikan tidak akan menemukan muara atau tujuan jika dalam prosesnya tidak dilengkapi dengan komponen-komponen urgennya. Sebagaimana komponen tersebut salah satunya adalah anak didik.

Anak didik disini tidak dipahami hanya sekedar objek pendidikan, akan tetapi pada saat-saat tertentu anak didik akan menjadi subjek pendidikan. Hal ini terlihat pada dekade akhir bahwa siswa/anak didik dituntut lebih aktif. Dengan fenomena tersebut maka seorang pendidik disiapkan untuk mencetak anak-anak yang berkualitas, berkepribadian dan berkarakter.

¹³ Abd Al-Amir Syams Al-Din, *Al-Madzhah Al-Tharbawi 'Inda Ibnu Jama'ah* (Beirut: Dar Iqra', 1984), 28-40

¹⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 106

Sebagaimana dalam perjalanan pendidikan seorang anak didik diartikan sebagai seseorang yang belum mencapai taraf kematangan, baik fisik, mental, spiritual, intelektual, maupun psikologisnya. Dalam hal kaitannya untuk mencukupi kebutuhan tersebut al Ghazali memberikan bentuk pendidikan mulai dalam kandungan sampai ia dewasa. Hal tersebut sudah barang tentu akan menghantarkan anak didik sebagaimana tujuan akhir pendidikan yakni perwujudan dari nilai-nilai ideal yang bercorak islami, sebagaimana idealitas islam itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. *Wallahu 'alam*

Daftar Pustaka

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006)
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persasada, 2001)
- Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006)
- Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2006)
- Muhaimin dan Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2005)
- Abd Al-Mun'im Abd Al-Aziz Al-Maliji, *Tathawwaur al-Syu'ur al-Dini: Inda Al-Thifl wa Al-Murahi* (Cairo: Dar Al-Ma'arif, 1955)
- Benni Setiawan, *Manifesto Pendidikan di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006)
- Manshur Ali Rajab, *Ta'ammulat fi Falsafah al-Akhlaq* (Mesir: Maktabah Al-Anjalu Al-Anjalu Al-Misriyat, 1961)
- Abd Al-Amir Syams Al-Din, *Al-Madzhab Al-Tharbawi 'Inda Ibnu Jama'ah* (Beirut: Dar Iqra' 1984)
- Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2011)
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)